

# PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI TIM SIAGA BENCANA, TERPAAN PEMBERITAAN BENCANA DAN TINGKAT SES MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU TANGGAP BENCANA DALAM PROGRAM MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DI BANJARNEGARA

Alifa Nur Fitri, S.I.Kom

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

aliph\_deblor@yahoo.co.id

## Abstract

*The high number of disasters in Indonesia and the many victims of the disaster made the government create an agency in charge of disaster management . The institutions is assisted by BNPB and BPBD . Disaster management program created by BNPB and BPDB, one of which is the establishment of Desa Tangguh Bencana which there Tim Siaga Bencana who served as agents of changes to change people's behavior to be more aware of the disaster .*

*This study aims to determine the effect of SES level , the intensity of communication with disaster preparedness team and intensity of disaster reporting toward the response behavior with level of SES as antecedent variables . The theory used is the theory of diffusion of innovation . This research is an explanatory research . The research location is Banjarnegara . Test the hypothesis by using multiple regression with SPSS software . Samples were residents who had attended socialization in Desa Tangguh Bencana which has a Tim Siaga Bencana in Banjarnegara .*

*After the disaster management program , Banjarnegara society in the preparation stages of changes. With the same variable X affects Y to 27.3 % . The influence of the intensity of the disaster news that the mass media channels have the most influence in changing society 's behavior amounted to 24.4 % , while communications with disaster preparedness team which is an interpersonal channel has the effect of 12.8 % . The lower the SES , the more intense communicate with disaster preparedness team*

*Based on the research, the influence of SES level , the intensity of communication and intensity of information toward the behavior of the disaster response.*

**Keywords :** *Level of SES, Mass Media Channel, Channel Interpersonal Behavior .*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap bencana masih rendah. Kejadian bencana yang berulang-ulang seharusnya mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebencanaan. Di Indonesia sebuah bencana lebih dianggap sebagai takdir Tuhan, sehingga mereka

akan pasrah dalam menghadapi bencana. Pada kenyataannya, bencana bisa dicegah dan kemunculannya bisa dideteksi melalui tanda-tanda.

Perilaku untuk mau belajar dan mampu mengenali tanda-tanda sebelum terjadinya bencana, pencegahan dan tahu apa yang harus dilakukan, serta bagaimana mengurangi risiko bencana yang dimaksud dengan perilaku tanggap bencana. Apabila setiap orang sudah menyadari akan risiko

bencana dan berperilaku tanggap bencana tentunya risiko sebuah bencana akan berkurang.

Beviola dalam Manajemen Bencana dan kapabilitas pemerintah lokal menjelaskan ada beberapa tren bencana yang terjadi saat ini seperti bencana semakin mahal, biaya yang disebabkan oleh bencana di seluruh dunia semakin hari semakin meningkat. Dalam beberapa dekade terakhir ini, bencana telah menyebabkan kerusakan rata-rata sebesar \$60 miliar pertahun dengan biaya maksimum \$230 miliar dan biaya minimum \$28 miliar, meningkat 14 kali lipat sejak tahun 1950 (Copola, 2007; GuhaSapir dkk, 2004 dalam Beviola: 2014).

Jumlah bencana meningkat setiap tahunnya. Menurut data OFDA/CERD *International Disaster Database* jumlah bencana terus meningkat setiap tahunnya pada dekade 1900-1901 tercatat hanya 73 bencana yang terjadi tetapi pada dekade 2000-2005 jumlah bencana bertambah menjadi 2.788. Ada dua penyebab kenaikan jumlah bencana setiap tahunnya pertama adalah perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Ada hubungan hilangnya zona penyangga alami dan ketidakstabilan lereng dengan peningkatan suhu global. Penyebab kedua adalah pola pemukiman manusia yang terus meningkat di wilayah yang rentan bencana.

Meningkatnya tren bencana yang terjadi dalam masyarakat dan meningkatnya jumlah korban dan kerugian akibat bencana, perlu dilakukan sebuah perubahan sosial. Salah satunya melalui sebuah difusi. Pemerintah selaku lembaga yang bertanggungjawab dalam pengurangan risiko bencana membuat program-program dengan tujuan menurunkan jumlah korban bencana yang kemudian didifusikan ke lapisan masyarakat agar ide/ gagasan itu bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. JurubicaraBadan NasionalPenanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho mengatakan kesiagaan orang Indonesia menghadapi bencana sangatlah rendah.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi bangsa ini untuk membudayakan sadar bencana.

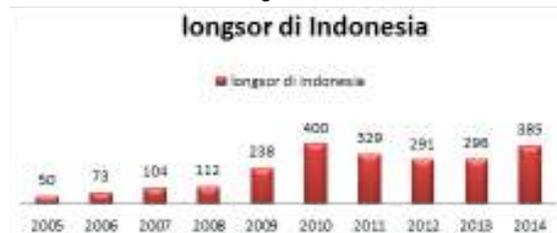
Salah satu caranya, menurut dia adalah pendidikan sadar bencana. Hal ini akan membentuk karakter dan pengetahuan bencana. Tak hanya itu, pendidikan juga meningkatkan pemahaman terkait bencana dan antisipasinya.

Selain meningkatkan pengetahuan tentang bencana, Pemerintah menggunakan teknologi dalam upayanya untuk mengurangi risiko bencana. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknologi *Early Warning System*. Teknologi ini digunakan untuk deteksi awal sebuah bencana.

## 2. BENCANA TANAH LONGSOR DI INDONESIA

Longsor menjadi bencana yang paling sering terjadi dan menimbulkan banyak korban jiwa. Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun telah terjadi longsor sebanyak 2.000 kali dan telah menewaskan lebih dari 1000 orang. Dalam waktu 2005 sampai 2014 total terdapat 2.278 peristiwa longsor. Dan total keseluruhan korban ada 1.815 orang yang meninggal dan hilang akibat bencana ini.

Tabel 1. Longsor di Indonesia.



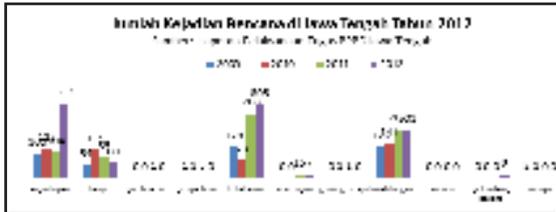
Dalam kejadian longsor tidak hanya korban jiwa tetapi juga mengakibatkan banyak kerugian materiil, sebanyak 79.339 orang mengungsi, 7.679 unit rumah rusak berat, 1.186 rumah rusak sedang dan 8.140 rumah rusak ringan. BNPB juga telah memetakan daerah rawan longsor

yang meliputi Bukit Barisan Sumatra, Jawa Bagian tengah dan Selatan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua karena daerah ini adalah dataran tinggi dan perbukitan dan pegunungan

### 3. LONGSOR DI BANJARNEGARA

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah dengan jumlah bencana yang cukup tinggi. Di tahun 2012 jumlah bencana tanah longsor cukup banyak terjadi di Jawa Tengah terutama terjadi pada musim penghujan seperti ini. Perlu ditingkatkan kesiagaan bencana pada musim hujan yang rawan akan bencana banjir dan tanah longsor. Di Tahun 2012 bencana tanah longsor menjadi bencana dengan ranking ketiga setelah angin topan dan kebakaran. Bencana tanah longsor dari tahun 2009-2012 selalu mengalami peningkatan di Jawa Tengah.

Tabel 2. Jumlah Kejadian Bencana di Jawa Tengah 2009-2012.



Banjarnegara merupakan daerah dengan potensi tinggi mengalami bencana, hampir 70 persen daerahnya merupakan daerah yang rawan bencana. Masyarakat Banjarnegara seharusnya lebih memiliki kesadaran tentang bencana dan bisa hidup berdampingan dengan bencana.



Gambar 1. Peta Kerawanan Tanah Longsor Banjarnegara.

Bencana tanah longsor kembali terjadi pada 12 Desember 2014 di Desa Karangobar, Banjarnegara. Sebelumnya pernah terjadi bencana yang sama di awal Januari 2006 yang terjadi di Dusun Gununggraja, Sijeruk, Banjarnegara yang mengakibatkan 90 korban meninggal. Bencana tanah longsor di Desa Karangobar, Jemblung dan mengakibatkan total korban meninggal 95 orang, 64 jasad adalah warga Dusun Jemblung, dan 31 jasad bukan dari dusun tersebut dan 13 orang dinyatakan hilang sebelumnya sudah terjadi longsor di Kecamatan Winayasa, Kecamatan Pejawaran dan Kecamatan Siguluh .

Penyebab bencana longsor di Banjarnegara disebabkan oleh beberapa hal, kondisi alam geografis dan aktivitas manusia adalah salah satu faktor penyebab akan terjadinya gerakan tanah tersebut. Faktor alam yang paling berpengaruh adalah tingginya curah hujan, kondisi tanah, intensitas pelapukan batuan, vegetasi penutup, faktor kestabilan lereng dan faktor kegempaan. Di sisi lain faktor aktivitas manusia juga menjadi penyebabnya, misalnya penggunaan lahan yang tidak teratur dan tidak tepat peruntukannya, seperti pembuatan areal persawahan pada lereng terjal, pemotongan lereng yang terlalu curam, penebangan hutan yang tidak terkontrol, dan sebagainya.

### 4. USAHA DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI BANJARNEGARA

Permasalahan utama masyarakat Banjarnegara adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang bencana, mereka tahu bahwa hidup di daerah yang rawan dengan bencana tetapi mereka masih mementingkan orientasi kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, misalnya mereka tahu bahwa membuat kolam dan bercocok tanam akan membuat tanah longsor. Adanya kegiatan mitigasi, kesadaran masyarakat mulai bertambah

buktinya semakin banyak masyarakat yang meminta bantuan pohon keras dan sudah banyak desa yang membuat tim siaga bencana desa.

Rendahnya kesadaran masyarakat tentang bencana menggambarkan bentuk komunikasi yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah melalui BNPB maupun BPBD kurang efektif. Kesadaran masyarakat yang baik mengenai bencana akan berdampak baik jika bisa dilaksanakan secara efektif, jika masyarakat memiliki kesadaran bencana yang tinggi, resiko bencana yang dialami akan berkurang, bencana bisa di cegah dan korban baik material maupun *non* material bisa dikurangi secara signifikan. Dalam hal ini pemerintah memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi tentang kebencanaan terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bencana dan berperilaku tanggap bencana.

BPBD Banjarnegara sudah melakukan berbagai kegiatan dalam pencegahan dan kesiapsiagaan bencana. Menurut Agus Hariyanto selaku kepala bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Banjarnegara kegiatan sosialisasi sudah banyak dilakukan di Banjarnegara dan cukup efektif, sosialisasi yang dilakukan dengan cara tatap muka dan simulasi penanggulangan dan ketika menghadapi bencana. Dalam sosialisasi tersebut yang disampaikan meliputi pengenalan tentang bencana tanah longsor, tanda-tanda tanah longsor, pencegahan tanah longsor dan bagaimana cara menyelamatkan diri ketika tanah longsor terjadi, penyadaran tentang daerahnya sebagai daerah rawan bencana, sehingga masyarakat sadar akan bencana yang akan dihadapinya, dengan pengetahuan ini diharapkan mampu mengurangi risiko bencana. Kegiatan mitigasi yang dilakukan tidak hanya melalui sosialisasi, BPBD juga membentuk struktur organisasi PRB (Pengurangan Risiko Bencana) yang terdiri dari masyarakat sekitar, ini strategi yang dilakukan oleh BPBD yaitu melibatkan masyarakat secara

langsung dalam menanggulangi, tanggap darurat dan rehabilitasi bencana.

Kegiatan mitigasi telah dilakukan di Banjarnegara dalam bentuk struktural dan non struktural. Kegiatan Mitigasi Bencana Non Struktural yang sudah dilakukan seperti pelatihan tanggap bencana yang di sampaikan saat kegiatan Pramuka dengan menasar para pelajar agar kesadaran akan bencana telah diperkenalkan sejak dini, sosialisasi di setiap desa, pembentukan peta lokasi daerah rawan bencana sampai pelatihan tim evakuasi bencana, pembekalan dasar dalam upaya menyadarkan mereka tinggal di daerah yang rawan bencana, pembentukan tim PRB (Pengurangan Risiko Bencana) di masing-masing desa dan pembentukan Desa Tangguh Bencana yang merupakan salah satu program Pemerintah dan BNPB. Sedangkan kegiatan mitigasi struktural yang telah dilakukan meliputi pembangunan tanggul-tanggul di daerah rawan longsor. Penanaman pohon keras, relokasi dll.

Selain kegiatan di atas, BPBD membentuk tim siaga bencana di desa yang rawan tanah longsor, tujuannya untuk membuat desa yang tangguh bencana sehingga jika terjadi tanah longsor maka mereka mampu menghadapi dan bangkit dari keterpurukan. Keberadaan Tim Siaga Bencana ini sangatlah penting di tengah masyarakat, dimana masyarakat berperan sebagai pelaksana, perencana dan penyebar informasi ke masyarakat lainnya. Mereka adalah agen perubahan sosial, dimana masyarakat bisa bertukar informasi dan mendapatkan pengetahuan dari anggota tim siaga bencana.

Kini Banjarnegara sudah memiliki 5 Tim Siaga Bencana binaan BPBD dan Gama EWS UGM, tim siaga bencana ini dilengkapi dengan fasilitas dan sosialisasi terlebih dahulu tentang penggunaan dan cara perawatan EWS, diharapkan nantinya EWS ini mampu mengurangi jumlah korban bencana. Lima daerah tersebut, yaitu:

- a. Dusun Derikan & Dusun Klesem di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagentan Januari

- b. Dusun Gunungraja di Desa Sijeruk Kecamatan Banjarmangu.
- c. Dusun Kebakalan di Desa Kertasari Kecamatan Kalibening.
- d. Dusun Pencil di Desa Karangtengah Kecamatan Wanayasa.
- e. Dusun Slimpet Desa Tlaga Kecamatan Punggelan.

**5. PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melihat hubungan antar variabel, melihat variabel mana yang memiliki pengaruh kuat dengan variabel Y. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam mendesimenasikan ide atau mengubah perilaku ada dua saluran yang bisa digunakan yaitu saluran interpersonal dan saluran media massa, penelitian ini ingin melihat apakah pemberitaan bencana mampu mempengaruhi perilaku tanggap bencana dan apakah SES masyarakat juga mampu mempengaruhi perilaku tanggap bencana. Selain itu penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh keberadaan tim siaga bencana sebagai *agent of change* mampu mengajak masyarakat untuk mengubah perilakunya. Penelitian ini memfokuskan bagaimana penerimaan masyarakat, dan objek penelitian di sini adalah masyarakat dengan risiko bencana tanah longsor. Penelitian terkait bencana tanah longsor belum banyak dilakukan, padahal potensi tanah longsor di Indonesia cukup besar.

**6. Teori Difusi Inovasi**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori difusi inovasi dari Everet M Rogers, Difusi adalah proses dimana suatu inovasi menyebar dari waktu ke waktu kepada anggota suatu sistem sosial. Sebuah inovasi adalah pengenalan sesuatu bisa berupa proyek baru, pelatihan, atau ide (Littlejohn, 2009: 307). Difusi didefinisikan sebagai suatu proses

dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial (Rogers,1983: 5).

Menurut pemikiran Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

- Inovasi; gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang.
- Saluran komunikasi; 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Media massa adalah saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien. Jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.
- Jangka waktu
- Sistem sosial; kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama (Rogers, 1983: 11-24)

Difusi inovasi adalah kajian tentang perubahan sikap, pengurangan ketidakpastian, dan pengambilan keputusan, dampak perubahan perilaku karena difusi pada akhirnya adalah untuk mengadopsi perilaku baru (Littejohn, 2009: 308).

Tabel 4. Tipe Perubahan Sosial  
Sumber :Rogers dalam Hanafi, 1981:19

<p><b>Perubahan Inovasi</b></p> <p>Anggota sistem sosial meniadakan dan menggantikan ide baru dengan bentuk yang baru pengaruh sama sekali dan di hak luar dan keuluan ide tersebut akan menyebar ke seluruh sistem.</p>	<p><b>Perubahan Inovasi yang diadopsi</b></p> <p>Anggota sistem sosial meniadakan dan menggantikan ide baru dengan bentuk pengaruh dari pihak luar dan keuluan ide tersebut akan menyebar ke seluruh sistem.</p>
<p><b>Perubahan Kontak selektif</b></p> <p>Anggota sistem sosial berkontak dengan anggota sistem yang mempunyai ide tersebut dan menggambarkannya ke seluruh sistem.</p>	<p><b>Perubahan Kontak Terarah</b></p> <p>Perubahan di sebabkan oleh orang luar sebagai anggota sistem berkontak sebagai agen pembantu yang secara selektif berkontak dengan individu baru untuk mencapai tujuan yang membantu dan membantu dari luar.</p>

Tabel di atas adalah bentuk perubahan

dari difusi, Rogers merumuskan ada empat perubahan hasil dari proses difusi inovasi. Beberapa perubahan terjadi dari kesadaran sistem sosial tersebut dan beberapa disebabkan karena ada pengaruh dari luar sistem. Tim siaga bencana termasuk dalam perubahan kontak terarah karena dalam penerapannya ada anggota sistem/ masyarakat yang menjadi *agent of change* yang berusaha memperkenalkan ide baru yang ditentukan oleh lembaga luar, disini yang menjadi lembaga luar adalah BPBD yang bekerjasama dengan UGM. Inovasi yang dikenalkan adalah penggunaan EWS yang digunakan untuk deteksi longsor dini dan perubahan yang diharapkan adalah adanya perubahan perilaku tanggap bencana.

Sebuah perubahan tidak bisa langsung diadopsi oleh semua lapisan masyarakat, ada beberapa tipe masyarakat ketika menerima sebuah perubahan. Inovasi pertama kali diadopsi oleh Inovator, dilanjutkan *Early Adopter* dan yang paling akhir mengadopsi perubahan adalah Leggard, selengkapnya bisa dilihat dalam tabel 5.

Teori difusi inovasi menyatakan bahwa "*Mass media channels are relatively more important at the knowledge stage and interpersonal channels are relatively more important at the persuasion stage in the innovation decision process.*" Hal ini menyatakan bahwa penggunaan media massa dalam tahap pengetahuan sangat penting. Namun saluran media interpersonal juga penting karena menggerakkan individu dari tahap persuasi.

Media massa berperan dalam menciptakan *awareness* tentang inovasi baru. Media secara langsung mempengaruhi *early adopter* tetapi orang pada umumnya mendapatkan informasi dengan baik dan jelas dari pengguna media dan *early adopter* mencoba inovasi dan menceritakan ke orang lain. Mereka kemudian mempengaruhi *opinion leader*, nantinya akan mempengaruhi ke lebih banyak orang. Mereka inilah yang disebut dengan Agen Perubahan yang menjadi sosok kunci dalam mengembangkan difusi. Pekerjaan mereka adalah menginformasikan tentang inovasi dan membantu setiap orang yang ingin berubah. Rogers mengatakan bahwa agen

Tabel 5. Model Difusi Inovasi.

Target Adopter Segment	Hypotetical Size (%)	Timing Sequence of Adoption	Motivation for Adoption
Inovator Segment	2.5	First	Need for novelty and need to be different
Early Adopter Segment	13.5	Second	Recognition of adoption object intrinsic/ convenience value from contact with innovator
Early Majority Segment	34.0	Third	Need to imitate/ match and deliberateness trait
Late Majority Segment	34.0	Fourth	Need to join the bandwagon triggered by the majority opinion legitimating the adoption object
Leggard Segment	16.0	Last	Need to respect tradition

Sumber: Everett M Rogers & F. Floyd Shoemaker : Communications of innovations: A Cross- Cultural Approach dalam Philip Kotler: Social Marketing, Improving the Quality of life

perubahan inilah yang memimpin usaha difusi, mereka bisa pergi ke komunitas dan mempengaruhi langsung *early adopter* dan *opinion leader*. Media bisa digunakan untuk mempersiapkan sebuah dasar untuk diskusi grup yang dipimpin oleh agen perubahan (Baran, 2010: 282).

Sedangkan untuk pembentukan dan perubahan sikap paling baik dilakukan dengan saluran interpersonal. Saluran interpersonal melibatkan pertukaran tatap muka antara dua atau lebih individu. Saluran ini memiliki efektivitas yang lebih besar dalam menghadapi resistensi atau apatis yang ada di pihak penerima pesan. Saluran komunikasi interpersonal menyediakan pertukaran dua arah informasi. Satu individu dapat mengamankan klarifikasi atau informasi tambahan tentang inovasi dari individu lain. Saluran interpersonal adalah sangat penting dalam membujuk seseorang untuk mengadopsi suatu inovasi.

## **7. PENERAPAN TEORI DIFUSI INOVASI DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI BANJARNEGARA**

Untuk menghadapi banyaknya bencana yang beragam di Indonesia. Pemerintah yang bertugas sebagai *Legality Change* maka membuat terobosan dan ide-ide baru untuk mengurangi resiko bencana. Salah satunya adalah PRB atau Program Pengurangan Resiko Bencana. Ada dua program dalam PRB yaitu desa tangguh bencana yaitu untuk menyiapkan masyarakat desa untuk mampu menghadapi bencana secara mandiri, mampu mencegah bencana, dan jika bencana terjadi mereka dilatih untuk mampu bangkit dari bencana. Program lainnya adalah sekolah bencana, target sasaran dari program ini adalah pelajar, pemerintah mengajak pelajar untuk mengenal bencana dari dini. Program inilah yang menjadi inovasi dari pemerintah untuk menghadapi bencana.

Keberadaan tim siaga bencana dalam

desa tangguh bencana ini sebagai agen pembaru, mereka adalah warga desa yang dipilih dan kemudian bersama dengan pihak luar bekerja bersama. Ini adalah bentuk perubahan kontak terarah seperti yang dinyatakan oleh Rogers.

Pemerintah dengan tim siaga bencana menyebarkan informasi tentang bagaimana mencegah bencana itu terjadi sampai sebagian besar masyarakat bisa mengubah perilaku mereka. Masyarakat tahu bahwa dengan bercocoktanam dan membuat kolam lele dan membangun rumah di tebing mampu meningkatkan resiko terjadinya longsor. Mereka sudah melewati tataran pengetahuan, yang menjadi tugas tim siaga bencana ini untuk mengubah perilaku masyarakatnya agar risiko bencana bisa dikurangi.

Pemilihan Tim siaga bencana ini diambil dari masing-masing desa, mereka yang dipilih adalah *opinion leader* yang dianggap memiliki kompetensi dan kredibilitas dan memiliki jaringan yang luas. Tim siaga bencana berperan sebagai agen perubahan. Latar belakang dan pengalaman yang dimilikinya diharapkan mampu lebih mengenali dan mampu menyelesaikan *problem* dengan tepat. Konsep tentang persuasi ini diharapkan nantinya mampu membantu meningkatkan perubahan perilaku agar lebih cepat dan mudah diadopsi oleh masyarakat.

Pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana menggunakan kedua saluran komunikasi melalui media massa dan interpersonal. Media massa yang digunakan adalah *website*, *pamphlet*, surat edaran. Selain itu masyarakat juga mendapatkan informasi dari pihak luar yaitu media massa. Sedangkan interpersonal dengan menggunakan pembentukan Tim Siaga Bencana. Kedua saluran ini digunakan untuk fungsi yang berbeda, media massa memiliki kekuatan untuk menciptakan *awareness* masyarakat tentang perubahan tersebut dan saluran interpersonal melalui keberadaan agen pembaru bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat.

## 8. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel yaitu tingkat SES, intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana dan intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga Banjarnegara yang di desanya sudah dibentuk tim siaga bencana. Pengambilan *sample* dengan menggunakan *Non Probability Sampling* dengan Area Sampling. Jumlah *sample* dalam penelitian ini sebanyak 120 responden yang terdiri dari warga Dusun Derikan & Dusun Klesem Desa Kalitlaga, Dusun Gunungraja dan Dusun Diwek, Desa Karangobar Kabupaten Banjarnegara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Data yang didapatkan adalah presentase pengaruh setiap variabel X terhadap variabel Y. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Perbedaannya dengan regresi linear sederhana adalah bahwa regresi linear sederhana hanya menggunakan satu variabel independen dalam satu model regresi, sedangkan regresi linear berganda menggunakan dua atau lebih variabel independen dalam satu model regresi (Priyatno, 2014:149).

Secara dekriptif, karakteristik responden dari penelitian ini dapat digambarkan sebagian besar warganya berada dalam tingkat SES menengah kebawah. Untuk melihat tingkat SES seseorang berdasarkan pada tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan perbulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebanyak 62% responden hanya menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, sebanyak 26% responden menempuh pendidikan sampai tingkat

SLTP, 8% di tingkat SMA, 2% tidak sekolah dan 2% responden yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah daerah yang cukup jauh dari kota, sehingga mereka memutuskan untuk tidak menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Di Dusun Diwek, Dusun Gunungraja dan Dusun Derikan di desanya hanya terdapat sekolah dasar, SMP hanya terdapat di kecamatan dan jumlahnya terbatas. Selain itu akses transportasi menuju ke kecamatan cukup jelek dan jauh. Sekolah yang ada di masing-masing desa hanya sekolah dasar sehingga sebagian besar dari mereka, sebanyak 62% hanya menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah dasar. Kesadaran responden akan pentingnya pendidikan juga kurang, karena sebagian besar dari mereka lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.

Pekerjaan responden didominasi sebagai petani, sebanyak 46% responden bekerja sebagai petani, 24% sebagai ibu rumah tangga, 9% tidak bekerja, 7% wiraswasta dan 3% PNS. Di Dusun Diwek, Dusun Derikan dan Dusun Klesem memiliki tanah subur. Sehingga mereka bekerja sebagai petani sayuran. Sedangkan di Dusun Gunungraja sebagian besar warganya lebih memilih menjadi petani salak, dan sebagian besar wilayahnya adalah kebun salak. Selain petani, di urutan kedua dari responden adalah ibu rumah tangga dengan presentase 24 %, sebagian besar ibu-ibu di sana adalah ibu rumah tangga, mereka tidak ke kebun dengan suaminya, mereka lebih banyak di rumah merawat anaknya. Selain sebagai petani beberapa responden bekerja sebagai wiraswasta, beberapa berdagang di pasar, menjadi tukang ojek dan sebagiannya beternak lele kemudian dijual di pasar.

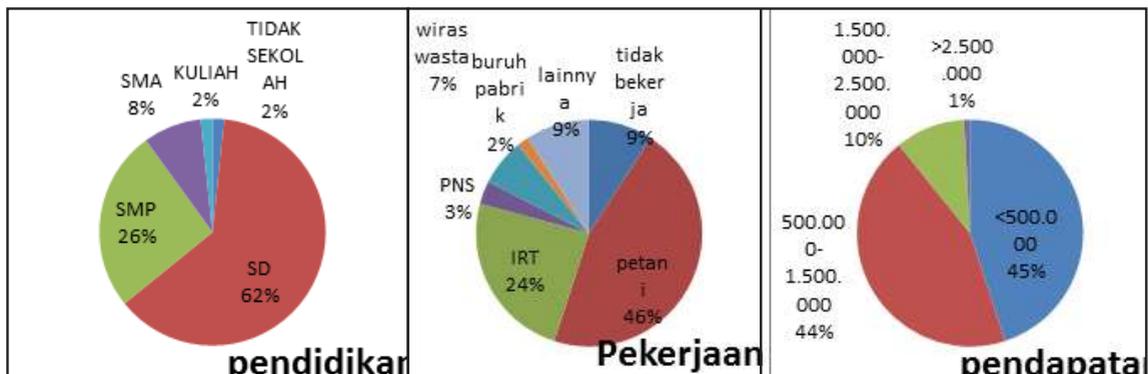
Dari data diatas bisa dilihat bahwa 45% responden memiliki penghasilan kurang dari 500.000 perbulan, dan 44% mereka yang berpenghasilan antara 500.000- 1.500.000 ini menunjukkan bahwa

sebagian warganya hidup dengan ekonomi menengah ke bawah. Ini berkaitan dengan dua faktor di atas bahwa pendidikan yang rendah dan pekerjaan yang bergantung pada alam yang tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup. Keadaan ekonomi juga mendukung terjadinya hal ini, sebagian besar warganya sebagai petani dan bekerja sebagai petani salak, tetapi ketika panen hasilnya dijual dengan harga yang rendah.

makin susah diberikan pengertian mengenai suatu informasi (Liliweri,2007:190-191)

Rendahnya Tingkat SES masyarakat ini akan mempengaruhi proses pengadopsian inovasi, peran tim siaga bencana sangat diperlukan dalam mengubah perilaku masyarakat, karena mereka yang memiliki SES rendah akan cenderung cepat berhenti mengadopsi inovasi jika pengaruh agen pembaru sudah berkurang, dan jika agen pembaru terus menerus memberikan

Tabel 6. Gambaran Tingkat SES Masyarakat Banjarnegara di Daerah Rawan Bencana.



Orang-orang yang terlambat dalam pengadopsian inovasi ini biasanya kurang berpendidikan serta nilai dan sikapnya lebih tradisional. Orang yang terlambat ini lebih tunduk pada pengaruh agen pembaru, mereka menerima inovasi itu karena paksaan agen pembaru. Jika pengaruh kekuasaan itu berkurang maka berhenti pula penggunaan inovasi. Sumber dana juga menghambat pengadopsian inovasi. Dari hasil penelitian yang ada, orang yang cepat berhenti dari inovasi itu mereka yang pendidikannya kurang, status sosial rendah, kurang berhubungan dengan agen pembaru (Rogers dalam hanafi,1981:52). Cakupan pengetahuan atau keluasan wawasan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Ketika seseorang sekolahnya makin tinggi maka kita anggap mereka makin mengerti atau sekurangnya mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi. Sebaliknya jika orang sekolah makin rendah maka kita anggap mereka

pengaruh maka mereka juga akan lebih cepat menerima inovasi.

Tingkat SES adalah variabel anteseden dalam penelitian ini, karena SES akan memberikan pengaruh pada setiap variabel lainnya seperti intensitas komunikasi, intensitas pemberitaan dan sosialisasi. Sebelum menggunakan analisis regresi linear berganda, digunakan terlebih dahulu uji korelasi partial, dan menjadikan tingkat ses sebagai variabel kontrol.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Antarvariabel.

Variable	Nilai Koefisien	Nilai Signifikansi
Tingkat SES dengan Intensitas Komunikasi	0,030	0,744
Tingkat SES dengan Intensitas Pemberitaan	- 0,035	0,725
Intensitas Komunikasi dengan Perilaku	0,353	0.000
Intensitas Pemberitaan dengan Perilaku	0,494	0.000

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki hubungan dengan perilaku tanggap bencana. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0.000 yang berarti semua variabel memiliki hubungan yang sangat signifikan, hanya tingkat SES dengan intensitas pemberitaan memiliki hubungan negatif.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana, intensitas sosialisasi, intensitas pemberitaan dan tingkat SES terhadap perilaku tanggap

bencana menunjukkan bahwa semua variabel X memiliki pengaruh sebesar 24,1% terhadap Y. Dua variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tanggap bencana adalah intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana sebesar 26,4% dan intensitas pemberitaan sebesar 38,6% terhadap Y. Artinya semakin tinggi intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana maka semakin baik pula perilaku tanggap bencana. Semakin tinggi Intensitas Pemberitaan maka semakin baik pula perilaku tanggap bencana.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Antarvariabel.

Variabel yang diuji	Dimensi	Nilai signifikansi	R square	B	Makna
Tingkat SES terhadap Intensitas Komunikasi dengan Tim Siaga bencana	Pekerjaan Pendidikan Pendapatan	0,268 0,112 0,288	0,042	-0,030	Pendidikan yang tinggi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana. (hipotesis diterima)
Tingkat SES terhadap Intensitas Pemberitaan Bencana	Pekerjaan Pendidikan Pendapatan	0,468 0,548 0,773	0,009	-0,035	Secara bersama sama pekerjaan, pendidikan dan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberitaan. (hipotesis di tolak)
Tingkat SES terhadap Perilaku Tanggap Bencana	Pekerjaan Pendidikan Pendapatan	0,042 0,153 0,027	0,087	0,022	Secara bersama sama pekerjaan, pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku tanggap bencana. (hipotesis diterima)
Intensitas Komunikasi terhadap Perilaku Tanggap Bencana		0,000	0,124	0,353	Intensitas komunikasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku tanggap bencana. (hipotesis diterima)
Intensitas Pemberitaan terhadap Perilaku Tanggap Bencana		0,000	0,244	0,494	Intensitas pemberitaan memiliki pengaruh lebih kuat terhadap perilaku tanggap bencana. (hipotesis diterima)
Tingkat SES, Intensitas Komunikasi, Intensitas Pemberitaan terhadap Perilaku Tanggap Bencana	Tingkat SES Intensitas Komunikasi Intensitas pemberitaan.	0,588 0,387 0,000	0,273	0,615	Secara bersama sama tingkat SES tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tanggap bencana, hanya intensitas komunikasi dan intensitas pemberitaan. Intensitas pemberitaan memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku tanggap bencana (hipotesis diterima).

Hasil uji regresi ini menunjukkan bahwa teori difusi inovasi sesuai dengan penelitian ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tim siaga bencana membantu proses pengadopsian inovasi melalui dengan adanya perubahan perilaku tanggap bencana yang lebih baik. Apabila pemanfaatan tim siaga bencana bisa dilaksanakan lebih baik lagi maka akan ada perubahan perilaku yang lebih baik lagi. Selain melalui saluran interpersonal, dari penelitian ini menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh yang paling besar.

Ternyata sebagian besar masyarakat masih mengadopsi inovasi dari adanya pengaruh penggunaan media massa. Teori difusi disebutkan bahwa media massa memiliki pengaruh terbatas maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media massa masih memiliki pengaruh yang kuat. Dari hasil ini, berarti saran untuk BPBD dan pemerintah untuk menggunakan media massa lebih banyak lagi, misalnya tidak hanya menggunakan pemberitaan tetapi menggunakan iklan layanan masyarakat untuk masyarakat agar lebih mudah mengadopsi inovasi dan mengubah perilaku masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena ternyata konsumsi media masyarakat Banjarnegara tinggi dengan dominasi konsumsi televisi sebanyak 88% dari total responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, Eko Herry,dkk. 2011. Komunikasi Bencana.Yogyakarta:Litera.
- Baran,Stanley J dan Dennis K Davis.2010. Mass Communication Theory: Foundation, Ferment and future sixth Edition. Chengange Learning.
- De Vito, Joseph.A.1997. Komunikasi Antar Manusia Edisi ke 5 . Jakarta: Profesional Books.
- Hanafi, Abdillah. 1981.Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Surabaya: Usaha Nasional. Terjemahan dari Everet M Rogers dan F.Lyold Shoemaker.
- Communication of Innovation.
- Kotler, Philip,dkk. 2002. Social Marketing: Improving the Quality of Life. USA:SAGE Publications.
- Kusumasari, Beviola. 2014. Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal. Yogyakarta: Gava Media.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2008). Theories of Human Communication Ninth Edition. USA: Thomson Wadsworth .
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). Encyclopedia of Communication Theories. USA: SAGE Publication.
- Liliwari,Alo.2007.Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyono,Primus.2014.Seri Pendidikan Pengurangan Resiko: Bencana tanah Longsor.Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

### Sumber Internet:

- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/10/23/mv4008-perlunya-kesadaran-masyarakat-terhadap-bencana>
- \_\_\_\_\_. (16 Desember 2014). Mencemaskan frekuensi bencana longsor dari tahun ketahun terus meningkat dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/12/16/mencemaskan-frekuensi-bencana-longsor-dari-tahun-ke-tahun-terus-meningkat-inilah-datanya> diakses pada 16 Desember 2014.
- \_\_\_\_\_. (16 Desember 2014). Sebelum Longsor, Pemkab Banjarnegara sudah Tetapkan Darurat Bencana dalam [ <http://www.tribunnews.com/regional/2014/12/16/sebelum-longsor-pemkab-banjarnegara-sudah-tetapkan-darurat-bencana>] diakses pada 28 Desember 2014.